

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

Amalia Safitri Hidayati

(Corresponding Author)

Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya
Email: amaliasahid@student.ub.ac.id

Roosi Rusmawati

Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya
Email: roosi_rusmawati@ub.ac.id

Esti Junining

Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya
Email: esti@ub.ac.id

APA Citation: Hidayati, A. S., Rusmawati, R., & Junining, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 338-351. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1914>

Submitted: 29-July-2022

Published: 14-December-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>

Accepted : 12-December-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1914>

Abstrak

Di era globalisasi, pendidikan bilingual (Indonesia-Inggris) yang digalakkan di beberapa sekolah membuat intensitas penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu menurun. Hal ini mengakibatkan bahasa daerah berada pada level kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh pendidikan bilingual terhadap perkembangan diksi, tata bahasa, dan pelafalan ujaran bahasa daerah siswa pendidikan bilingual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode percakapan. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan lembar observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam tataran diksi muncul peristiwa campur kode dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dalam tataran tata bahasa, susunan kalimat dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris saling tertukar. Di sisi lain, dalam tataran pelafalan, siswa mengalami kendala pembelajaran fonem dalam bahasa daerah yang berupa penggantian fonem dan senyapan. Adapun faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah adanya keakraban antarpemutakhir, tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta penguasaan bahasa daerah yang masih terbatas.

Kata kunci: bilingualisme, ujaran, bahasa daerah, diksi, tata bahasa, pelafalan

The Influence of Bilingual Education on the Development of Students' Diction, Grammar, and Pronunciation of Local Languages

Abstract

In the era of globalization, bilingual education (Indonesian-English) which is encouraged in several schools has reduced the intensity of using local languages as mother tongue. This resulted in regional languages being at a critical level. Therefore, this study aims to describe the influence of bilingual education on the development of diction, grammar, and regional language pronunciation of bilingual education students. The method used in this study is a qualitative conversational method. The instruments in this study were researchers assisted by observation sheets. The results of the study state that at the diction level, code mixing occurs in regional languages, Indonesian, and English. At the grammatical level, sentences in Javanese, Indonesian and English are interchanged. On the other hand, at the pronunciation level, students experience problems learning phonemes in regional languages in the form of phoneme substitutions and silences. The factors that cause this to happen are the familiarity between speakers, the high intensity of the use of Indonesian and English, as well as the mastery of regional languages that are still limited.

Keywords: *bilingualism, speech, local language, diction, grammar, pronunciation*

A. Pendahuluan

Pendidikan bilingual menjadi salah satu bukti adanya perkembangan budaya yang berpengaruh pada pendidikan dan bahasa. Di era sekarang ini, banyak negara di dunia yang telah menerapkan pendidikan bilingual mulai dari jenjang TK hingga perguruan tinggi. Salah satu faktor yang memunculkan adanya kebijakan ini adalah faktor ekonomi. Berdasarkan penelitian Gallagher (2011), faktor ekonomi-sosial membuat Abu Dhabi menerapkan kebijakan bilingual (bahasa Inggris-bahasa Arab) untuk mengikuti arus persaingan global. Berdasarkan penelitian Cabral-Cardoso (2020), hal yang sama juga terjadi di Portugal yang menerapkan pendidikan bilingual untuk mengikuti perkembangan dunia dan perdagangan internasional. Inggrisisasi di perguruan tinggi di Portugal menuai banyak pro-kontra di masyarakat. Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah tergesernya bahasa Latin sebagai lingua franca di Eropa.

Meskipun pendidikan bilingual menjadi kebijakan umum di luar negeri, Indonesia masih belum mempunyai kebijakan resmi terkait pendidikan bilingual (bahasa Indonesia-bahasa Inggris) yang digunakan sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar-mengajar. Bahkan, mengacu pada Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, bahasa Inggris masih menjadi mata pelajaran bahasa asing di Indonesia. Kekhawatiran muncul apabila pendidikan bilingual ini diterapkan secara permanen di Indonesia dan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa kedua. Salah satu kekhawatiran ini disebabkan rasa takut tergesernya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa lokal. Hal ini berdasarkan penelitian Abduh (2018) tentang penerapan kebijakan bilingual di Indonesia yang menimbulkan kontra di beberapa kalangan karena pengadaan sistem tersebut turut meningkatkan dana pendidikan. Namun, penelitian Abduh (2018) menyatakan bahwa banyaknya kontra terhadap kebijakan bilingual tidak menghalangi tingkat keberhasilan pendidikan

bilingual dalam hal penerapan kurikulum, metode, dan penilaian yang sistematis pada pembelajaran bilingual. Hal itulah yang menjadi faktor keberhasilan dari implementasi kebijakan ini.

Setiap kebijakan pasti mempunyai dampak positif dan negatif. Beberapa penelitian mengemukakan dampak positif dari kebijakan pendidikan bilingual. Di antaranya, program Bilingual Instruction (BI) yang memberi nilai plus bagi peserta didik (Lindholm-Leary, 2012; May et al., 2004) dan membantu peserta didik mendalami bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan (Tian, 2014). BI juga memberi dampak pada pembangunan kembali identitas nasional (Tsui & Tollefson, 2006), meningkatkan kesadaran budaya (Bourdieu, 1991), dan pemahaman antarbudaya (Hornberger, 2002; Sercu, 2004).

Beberapa sekolah di Indonesia menerapkan kebijakan terkait program bilingual. Hal ini tentu memunculkan perbedaan *output* antara siswa program bilingual dan non-bilingual, terutama dalam kecerdasan linguistik. Penelitian Ulwiyah (2019) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif input bilingual pada kecerdasan linguistik anak, di antaranya penambahan kosakata dan pembentukan kalimat. Bialystok (2005) juga menyatakan bahwa berbicara lebih dari satu bahasa dapat memperluas kapasitas kognitif individu. Menurutnya, individu yang berbicara lebih dari satu bahasa memiliki keunggulan dalam berbagai tes kreativitas.

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang dapat digunakan sebagai tolok ukur kemampuan siswa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Untuk mengukur luaran siswa, kegiatan berbicara dapat digunakan sebagai parameter. Oleh karena itu, dari luaran pendidikan bilingual dapat diketahui keterampilan berbicara siswa melalui pilihan kata (diksi), pelafalan, dan tata bahasanya. Hal ini termasuk juga penggunaan ujaran bahasa daerah siswa pendidikan bilingual dalam konteks formal dan non-formal yang menjadi salah satu bagian penting dari keterampilan berbicara siswa.

Penggunaan ujaran bahasa daerah pada siswa bilingual bertolak dari penelitian Santoso (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing memengaruhi perubahan pola pikir dan wawasan kultural peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Cabral-Cardoso (2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan bilingual dengan kemampuan siswa yang berupa hasil bahasa dan literasi, hasil pengetahuan konten, dan sikap siswa. Di sisi lain, latar belakang bahasa pertama siswa yang berbeda-beda turut memberikan dampak pada bahasa selanjutnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Juffs (1990) serta Macken & Ferguson (1987) yang menyatakan bahwa bahasa ibu memiliki dampak besar pada pemerolehan bahasa berikutnya. Oleh karena itu, bahasa yang dituturkan oleh siswa pendidikan bilingual memiliki kekhasan tersendiri dalam aspek diksi, tata bahasa, dan pelafalan. Meskipun penelitian terkait pengaruh bilingual telah banyak dikemukakan, penelitian pada artikel ini memiliki fokus yang berbeda karena berfokus pada bahasa daerah sebagai bahasa pertama siswa yang ditinjau dari aspek diksi, sintaksis, dan pelafalan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode percakapan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah penggunaan bahasa

daerah pada penutur multilingual yang menempuh pendidikan bilingual (Indonesia-Inggris). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP National Leader School yang berjumlah 27 orang angkatan 2018. Lokasi penelitian ini berada di SMP National Leader School, Jalan Lembah Dieng No.7, Sumberjo, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam keterampilan berbicara bahasa daerah siswa SMP National Leader School pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, sekolah yang dipilih dalam penelitian ini menerapkan pendidikan bilingual yang berbasis Cambridge Curriculum yang dikombinasi dengan NLS Curriculum, dan Kurikulum Nasional. Meskipun bahasa pengantar dalam pembelajaran menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pada NLS Curriculum, siswa juga mempelajari bahasa Jawa, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang pada kelas 7, 8 dan 9.

Di samping itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi literatur. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan lembar observasi. Observasi dilakukan pada bulan Maret 2022 pada mata pelajaran bahasa daerah Jawa. Setelah tahap pengumpulan data, analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan penyusunan hipotesis kerja. Kemudian, tahap selanjutnya adalah uji keabsahan data. Keabsahan data ini dilakukan melalui uji validasi isi. Uji validasi isi dilakukan dengan berdiskusi bersama para ahli, dalam hal ini dosen pembimbing, guru SMP National Leader School, dan dosen seminar linguistik, berkaitan dengan instrumen penelitian yang akan digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tiga tataran bahasa, yaitu tataran diksi, sintaksis, dan fonologis. Ketiga tataran ini digunakan sebagai analisis pengaruh bilingualisme (Indonesia-Inggris) pada tuturan bahasa daerah. Dengan mengadopsi teori Brown (2004) yang mengategorikan kecakapan berbicara dari segi tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, pengucapan, dan tugas. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari aspek diksi, sintaksis, dan pelafalan.

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siswa SMP Kelas IX SMP National Leader School pada mata pelajaran bahasa Jawa yang diamati dari percakapan siswa. Siswa mengalami kendala dalam aspek diksi, tata bahasa, dan pelafalan. Berikut adalah temuan kendala tersebut.

a. Campur Kode Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan Bahasa Daerah

Dengan metode percakapan bahasa Jawa yang dilakukan siswa kelas IX SMP National Leader School, siswa mengalami peristiwa campur kode bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Berikut adalah paparan datanya.

Tabel 1. Data Campur Kode Siswa Kelas IX SMP National Leader School

Campur Kode	Ujaran
Bahasa Jawa-Indonesia	<i>konsisten ndek situ saja</i>
Bahasa Jawa-Inggris-Indonesia	<i>koyok lifestyle gitu</i>
Bahasa Jawa-Inggris	<i>Njupuk safe-lah</i>
Bahasa Jawa-Inggris-Indonesia	Lihat <i>mindset e disek talah</i>
Bahasa Jawa-Inggris-Indonesia	Maksudte gimana kalau kita nggak ada <i>chance</i>

Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, Esti Junining

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

Dari data penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam percakapan bahasa Jawa pada mata pelajaran Bahasa Daerah terdapat campur kode antara bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Campur kode ini dituturkan oleh siswa yang berbeda dalam konteks percakapan nonformal di kelas.

b. Susunan Kalimat yang Tidak Tepat

Siswa SMP National Leader School yang mengenyam pendidikan bilingual memiliki bahasa pertama dan kedua yang beragam. Hal tersebut berpengaruh pada susunan kalimat yang digunakan ketika melakukan percakapan bahasa Jawa pada mata pelajaran Bahasa Daerah. Berikut adalah paparan datanya.

Tabel 2. Data Susunan Kalimat Siswa Kelas IX SMP National Leader School

Susunan Kalimat	Seharusnya
<i>Punyaku buku iku</i>	<i>Buku iku punyaku</i>
<i>Abang wernoe</i>	<i>Wernoe abang</i>
<i>tuku banyak sendiri</i>	<i>Aku tuku akeh dhewe</i>
<i>Pecah gelase</i>	<i>Gelase pecah</i>
<i>Ora nakal aku</i>	<i>Aku ora nakal</i>

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa siswa melakukan beberapa kesalahan susunan kalimat dengan meletakkan Subjek di belakang Predikat.

c. Penggantian Fonem

Selain campur kode dan kesalahan susunan kalimat, siswa juga mengalami penggantian fonem. Berikut adalah paparan data penggantian fonem dalam ujaran bahasa Jawa.

Tabel 3. Data Penggantian Fonem pada Ujaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP National Leader School

Ujaran	2	Seharusnya	Penggantian Fonem
<i>Ora galo</i>	<i>5</i>	<i>Galau</i>	Fonem /au/ diganti /o/
<i>nek pante</i>	<i>8</i>	<i>Pantai</i>	Fonem /ai/ diganti /e/

Dalam ujaran tersebut, terdapat penggantian fonem yang dilakukan oleh siswa, terutama pada fonem diftong /au/ dan /ai/. Fonem /au/ diganti menjadi /o/ dan fonem /ai/ diganti menjadi /e/.

d. Senyapan

Senyapan menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antarpemuter. Hal ini terjadi pula pada percakapan bahasa Jawa yang dilakukan siswa kelas IX SMP National Leader School. Berikut adalah paparan data senyapan yang muncul pada percakapan siswa.

Tabel 4. Data Senyapan pada Ujaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP National Leader School

Ujaran	Jenis Senyapan
<i>Aku ora ngerti yen mmm Bapak dhahar</i>	Senyapan terisi
<i>Pas nek kelas areke njupuk <u>anu</u> buku</i>	Senyapan terisi
<i>Jaman dulu kala (...) pahlawan...</i>	Senyapan diam
<i>Pas dino Minggu (...) lek nggak salah</i>	Senyapan diam

Dalam tabel tersebut, ujaran bahasa daerah siswa mengalami senyapan saat kegiatan percakapan dengan siswa. Adapun senyapan yang terjadi berupa senyapan terisi dan senyapan diam.

2. Pembahasan

Dari temuan penelitian yang terpapar pada subbab hasil, pendidikan bilingual memiliki pengaruh pada perkembangan diksi, tata bahasa, dan pelafalan. Ketiga pengaruh tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Diksi pada Ujaran Bahasa Daerah Siswa Pendidikan Bilingual

Adanya pergeseran bahasa yang memungkinkan untuk mempercepat kepunahan bahasa daerah menjadi bukti bahwa perkembangan bahasa dapat berubah dari masa ke masa. Hal ini sependapat dengan Keraf (2007) yang menyatakan bahwa bahasa selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan yang dialami tiap bahasa dapat dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu kebutuhan untuk menyerap teknologi, kontak dengan bahasa lain, kekayaan budaya asli yang dimiliki penuturnya, dan faktor-faktor lain. Dalam hal ini, diksi dapat menjadi salah satu tataran bahasa yang tergeser akibat perubahan yang disebabkan oleh bilingualisme. Diksi menjadi salah satu faktor yang dikategorikan Brown (2004) sebagai bagian dari keterampilan berbicara.

Pada pendidikan bilingual, timbulnya campur kode dan alih kode dalam ujaran siswa menjadi hal yang kerap dijumpai. Kridalaksana (2008) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satu bahasa dengan bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa. Dalam hal ini, campur kode bisa berupa kata, frasa, klausa, ungkapan, atau kata sapaan. Di sisi lain, alih kode didefinisikan oleh Myres dan Scotton dalam Piantari (2011) sebagai peralihan penggunaan bahasa ke bahasa lain. Di ranah pendidikan, peristiwa campur kode dan alih kode banyak dijumpai selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diksi atau kosakata yang beralih atau bercampur dengan bahasa lain selama berkomunikasi menjadi salah satu bentuk pengaruh adanya pembelajaran bilingualisme. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran siswa banyak ditekankan pada penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sedangkan di lingkungan keluarga siswa menggunakan bahasa daerah. Alhasil, terjadilah campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia-Inggris-daerah.

Pada penelitian ini, peristiwa alih kode tidak mendominasi dalam percakapan. Namun, peristiwa campur kode cukup sering terjadi dalam percakapan antar-siswa saat pembelajaran bahasa daerah di kelas. Adapun, campur kode yang terjadi merupakan campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, Esti Junining

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

Peristiwa campur kode dan alih kode dalam tataran diksi tidak hanya dialami oleh siswa, bahkan, berdasarkan penelitian Puspitasari & Devi (2019), peristiwa campur kode juga dialami oleh guru ketika menjelaskan materi atau memberikan instruksi penugasan ke siswa. Hal ini disebabkan bahasa ibu (bahasa daerah) yang masih melekat pada guru dan siswa sehingga dalam pembelajaran kerap timbul kosakata daerah yang dipadukan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pada penelitiannya, Puspitasari & Devi (2019) berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Inggris hanya digunakan sebagai pembelajaran bahasa asing. Puspitasari & Devi (2019) memaparkan data berupa percakapan guru dan siswa yang termasuk dalam peristiwa alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut kutipannya:

Guru: "Nek rumus baca cepat?"

Siswa: "KPM"

Guru: "contone"

Siswa: "membaca..."

Guru: "membaca apa ya?"

Siswa: "ni ada"

Dari temuan tersebut, campur kode dan alih kode dapat ditemui pada tataran diksi. Pilihan kata dari bahasa daerah yang muncul adalah "nek" dan "contone". Itu artinya, bahasa daerah masih menjadi pilihan kata yang digunakan dalam pembelajaran bilingual. Menurut Puspitasari & Devi (2019), faktor ini dipengaruhi oleh rasa keakraban antara penutur dan lawan bicara.

Penggunaan campur kode juga menjadi temuan Sari (2015) yang meneliti mengenai pilihan bahasa siswa dalam pembelajaran di kelas. Siswa menggunakan pilihan bahasa berupa campur kode yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris). Pilihan kata tersebut ditandai dengan penggunaan kata *yes* dan *oh my god*. Campur kode dengan bahasa gaul ditandai dengan penggunaan kata *dong*, *PHP*, dan *emang*. Selain itu, juga terlihat campur kode dari unsur bahasa daerah yang ditandai dengan penggunaan kata *buatin tunjukkin*, *tulisin*, dan *bilang*. Pengaruh dalam tataran diksi (pilihan kata) ini menimbulkan campur kode dalam pembelajaran siswa, terutama dalam keterampilan berbicara atau komunikasi siswa.

Selain pengaruh diksi yang terlihat dalam keterampilan berbicara atau komunikasi siswa, penggunaan bahasa daerah dalam ranah bilingualisme juga terlihat dalam konteks materi pembelajaran. Diksi dalam bahasa daerah asli mengalami pergeseran karena menggunakan padanan kata lain dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penggunaan ini disebabkan adanya persepsi kebiasaan penutur. Menurut Listiyorini (2008), jika istilah asing tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat, maka padanan tersebut akan sulit diterima oleh masyarakat, bahkan mungkin dianggap wagu. Istilah dari bahasa Jawa, yakni *unduh* yang diserap menjadi *download*, *snack* menjadi *kudapan*, *production house* menjadi *rumah produksi*, kelihatan tidak "enak" karena memang sudah terbiasa dengan istilah asingnya. Sebetulnya ketidakenakan tersebut karena faktor kebiasaan penutur.

Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan adanya alih kode dan campur kode dalam tataran diksi. Alih kode dan campur kode ini dapat menyebabkan gejala interferensi. Interferensi, menurut Chaer & Agustina (2010), merupakan

gejala penyimpangan norma kebahasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilowati (2017) yang menyatakan bahwa dalam bilingualisme dapat menimbulkan gejala interferensi. Secara umum, interferensi merupakan gejala bahasa yang timbul di dalam masyarakat bilingual dan atau multilingual. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa, penyerapan, dan penggunaan kosakata bahasa asing. Penggunaan diksi dalam ujaran bahasa daerah siswa saat ini dapat dipengaruhi oleh kosakata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga diksi dari bahasa daerah asal memiliki intensitas pengucapan yang kurang. Meskipun intensitas kurang, diksi dalam bahasa daerah masih digunakan siswa dalam pembelajaran melalui peristiwa campur kode dan alih kode sebagai bagian dari kebiasaan dan meningkatkan rasa keakraban antara penutur dan lawan bicara.

b. Tata Bahasa pada Ujaran Bahasa Daerah Siswa Pendidikan Bilingual

Selain berpengaruh terhadap diksi dalam ujaran bahasa daerah, pengaruh bilingualisme juga dapat ditinjau dari tata bahasa (sintaksis) yang digunakan. Ada beberapa temuan penelitian terkait interferensi sintaksis pada siswa bilingual. Interferensi berupa tata bahasa atau sintaksis ini dapat berupa klausa atau kalimat. Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain digunakan dalam pembentukan kalimat pada bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Dalam beberapa temuan penelitian, interferensi terjadi pada ujaran bahasa daerah yang terpengaruh bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Dalam keterampilan berbicara siswa bilingual, banyak ditemukan adanya tatanan berbahasa yang saling tertukar antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 2 di mana siswa masih terpengaruh oleh bahasa Inggris yang menggunakan sistem Menerangkan-Diterangkan (M-D) pada ujaran bahasa daerah, sedangkan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih sering menggunakan Diterangkan-Menerangkan (D-M). Salah satunya adalah ujaran *abang wernoe* atau dalam bahasa Inggris *red's colour*.

Hal ini sesuai temuan penelitian Puspitasari & Devi (2019) yang menyatakan bahwa tata bahasa daerah digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa. Sependapat dengan Chaer & Agustina (2010) yang menjabarkan interferensi bahasa Sunda pada kalimat bahasa Indonesia. Contoh tersebut adalah "*Buku itu telah dibaca oleh saya*". Kalimat tersebut adalah bentuk terinterferensi oleh bahasa Sunda, sebab dalam bahasa Sunda berbunyi *eta surat geus dibaca ku kuring*. Dalam bahasa Indonesia kalimatnya haruslah "*Surat itu sudah saya baca*". Dalam hal ini, sintaksis bahasa daerah justru memengaruhi bahasa Indonesia.

Chaer & Agustina (2010) juga menemukan interferensi dalam bidang sintaksis pada bunyi kalimat bahasa Indonesia dari seorang siswa bilingual Jawa-Indonesia. Bunyi kalimat tersebut *Di sini dibangun rumah susun yang mahal sendiri*. Kalimat bahasa Indonesia ini berstruktur bahasa Jawa. Kata *sendiri* dalam bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*.

Di sisi lain, interferensi penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa daerah ditunjukkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya yang dalam pembelajarannya menerapkan bilingualisme (Indonesia-Inggris). Penelitian ini dilakukan oleh Rofingatun (2017) dengan subjek penelitian mahasiswa UB

Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, Esti Junining

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

yang berasal dari Kebumen. Mahasiswa UB ini memiliki bahasa pertama bahasa Ngapak sehingga dalam percakapan sering kali menggunakan campur kode bahasa Ngapak dan Indonesia. Interferensi pun muncul dalam ujaran yang digunakan. Bentuk interferensi sintaksis tersebut meliputi penggunaan kata tugas preposisi (*oleh, sampai, untuk, dengan, yang*) dan kata tugas konjungsi (*dan, tapi, seolah-olah, meskipun, karena, kalau*). Hal ini disebabkan oleh paparan bahasa Ngapak yang sangat terbatas sehingga penggunaannya pun sangat minim.

Secara sintaksis, interferensi dipandang sebagai pengacauan karena merusak sistem suatu bahasa, tetapi pada sisi lain interferensi dipandang sebagai suatu mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan suatu bahasa. Dalam tataran tata bahasa siswa pendidikan bilingual, sering kali tertukar antara susunan kalimat dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris.

c. Pelafalan dalam Ujaran Bahasa Daerah Siswa Pembelajaran Bilingual

Pengaruh bilingualisme dalam tataran pelafalan atau fonologis didasarkan pada perubahan bunyi dari penutur yang saling memengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Pengaruh dalam tataran fonologis ini dapat menyebabkan gejala interferensi dalam pendidikan bilingual. Adapun, kategori gejala interferensi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap fonem-fonem atau bunyi-bunyi bahasa lain. Bunyi-bunyi ini mengalami perubahan karena terpengaruh bahasa satu sama lain. Berdasarkan tata bunyi, interferensi dalam bidang fonologi terdiri atas interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan fonologis perubahan atau penggantian huruf. Perubahan atau penggantian biasa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi.

Berdasarkan penelitian pada siswa kelas IX SMP National Leader School, temuan penelitian menyatakan bahwa siswa mengalami perubahan atau penggantian fonem, terutama pada pengucapan fonem yang berbentuk diftong atau vokal rangkap. Siswa mengganti vokal rangkap tersebut dengan vokal tunggal, yakni pada fonem /au/ yang dihganti menjadi /o/ dan fonem /ai/ yang diganti menjadi /e/.

Fenomena ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan beberapa temuan penelitian terdahulu, pelafalan bunyi menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa siswa. Hal ini dapat diketahui dari penelitian yang dilakukan Dewi dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa siswa bilingual memiliki kendala dalam tataran fonologis. Kendala dalam tataran fonologi dalam pembelajaran Bahasa Daerah Bali (BDB) terjadi karena adanya perubahan bunyi akibat adanya penggunaan bahasa pertama dalam bahasa kedua atau ketiga. Bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam penelitian ini mempunyai jumlah fonem yang berbeda. Bahasa Bali memiliki enam fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan. Fonem vokal dan konsonan itu adalah sebagai berikut.

(1) fonem vokal : /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/;

(2) fonem konsonan : /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /ŋ/, /y/, dan /r̄/ .

Dari fonem-fonem di atas, diketahui terdapat perbedaan jumlah fonem antara bahasa Indonesia dan BDB, yakni perbedaan jumlah fonem konsonan. Dalam BI terdapat 24 konsonan dan BDB terdapat delapan belas fonem konsonan. Fonem-fonem konsonan bahasa Indonesia yang tidak terdapat pada BDB adalah /š/, /q/, /f/, /v/, /x/, dan /z/. Hal ini menyebabkan kendala bahasa yang dialami siswa SMP bilingual pada pembelajaran BDB. Kendala tersebut berkaitan dengan tataran fonologis, yaitu perubahan fonem yang berupa penghilangan.

Dalam penelitian Dewi dkk. (2018) terdapat enam temuan perubahan fonem yang dialami oleh siswa bilingual pada pembelajaran BDB. Tujuh temuan tersebut dianalisis sebagai berikut.

- (1) Pelafalan bunyi [ə] menjadi /a/ pada kata [bapə]
Hal ini disebabkan fonem [ə] tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sehingga siswa tidak terbiasa dan kerap tidak melafalkan bunyi /ə/ dengan benar.
- (2) Pelafalan vokal [ê] menjadi vokal /e/ pada kata [made] dan [gede]
- (3) Pelafalan vokal [e] menjadi vokal /è/ pada kata [lèmarì] dan [pèsan]
Hambatan pada poin (2) dan (3) disebabkan siswa tidak bisa membedakan kedua vokal tersebut dalam aksara Bali karena dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan pada kedua vokal tersebut.
- (4) Pelafalan vokal [i] menjadi /è/ pada kata [sing]
Perubahan fonem ini disebabkan pengaruh dari bahasa Inggris.
- (5) Pelafalan vokal [u] menjadi /o/ pada kata [tusing]
Perubahan fonem disebabkan pengaruh bahasa Indonesia.
- (6) Pelafalan bunyi [p] menjadi /f/ atau /v/
Perubahan fonem disebabkan pengaruh bahasa Indonesia.

Dari data temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memengaruhi ujaran bahasa daerah siswa. Jika ditinjau dari faktor pendidikan bilingual yang diterapkan pada sasaran penelitian Dewi dkk. (2015), bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mempunyai tingkat intensitas penggunaan yang lebih tinggi daripada bahasa daerah. Adapun temuan faktor dari segi non-kebahasaan disebabkan oleh kemajemukan asal daerah siswa yang berasal dari luar daerah Bali sehingga paparan bahasa daerah sangat terbatas.

Begitu pula dengan yang terjadi di beberapa daerah lain yang memiliki jumlah fonem yang berbeda. Siswa yang memiliki bahasa pertama berupa bahasa daerah akan memiliki kendala tersendiri ketika mempelajari pelafalan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Secara dialek, hal ini dapat dinilai suatu kewajaran. Namun, dari segi fonologis, hal ini dapat menimbulkan pengaruh negatif akibat dampak dari bilingualisme.

Pengaruh kompetensi fonologis terhadap keterampilan berbicara juga pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah Hua (2002) yang melakukan penelitian tentang perkembangan fonologis dalam konteks khusus pada anak-anak yang berbicara bahasa China. Hasil penelitian Hua (2002) memaparkan karakteristik perkembangan sistem fonologis dari 33 anak dengan gangguan berbicara fungsional. Gangguan berbicara ini berupa senyapan, variabilitas, serta fonetik dan fonemik yang terbatas. Responden yang diteliti oleh Hua memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Menurut Juffs (1990) serta Macken & Ferguson (1987), dari sudut pandang fonologi antarbahasa, bahasa ibu memiliki dampak besar pada pemerolehan bahasa berikutnya.

Sependapat dengan Hua (2002), penelitian ini juga meneliti kendala pelafalan atau fonologis yang berupa senyapan. Dalam hubungannya dengan kompetensi fonologis, tuturan siswa mengalami kendala berupa senyapan diam dan terisi. Menurut Mayasari (2015), senyapan terisi adalah suatu keadaan terjadinya suatu pembicaraan karena interupsi verbal yang tidak berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan. Penyebab munculnya senyapan ini beragam. Di antaranya karena pembicara lupa, tergesa-gesa, masih dalam keadaan berpikir, atau belum siap dengan kalimatnya.

d. Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dalam kaitannya dengan pengaruh bilingualisme terhadap penggunaan ujaran bahasa daerah anak memiliki konsekuensi logis dengan tingkat keterampilan berbahasa anak. Tingkat keterampilan berbahasa yang diklasifikasikan menjadi empat keterampilan, yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara mempunyai pengaruh yang signifikan dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Munculnya gejala interferensi dan campur kode merupakan dampak dari adanya pendidikan bilingualisme.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2017), interferensi yang terjadi disebabkan oleh kekurangpengetahuan terhadap bahasa target. Selain itu disebabkan oleh kedudukan lawan bicara dan faktor-faktor yang menyangkut pribadi seorang penutur yang tidak menguasai bahasa dalam masyarakat tutur. Walaupun peristiwa interferensi merupakan hal yang lazim dan wajar terjadi, akan tetapi cenderung bersifat merugikan dan merusak hubungan makna dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi agar selalu menerapkan kaidah berbahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Hal ini pula yang berimplikasi pada bidang pedagogis seorang anak. Di satu sisi, ketika anak ingin menguasai empat keterampilan suatu bahasa, maka pengaruh dari bahasa lain tidak dapat terelakkan. Baik pengaruh secara diksi (morfologi), tata bahasa (sintaksis), dan pelafalan (fonologi). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2015) yang menyatakan bahwa bilingualisme menimbulkan kendala fonologis dalam pembelajaran bahasa daerah dan bahasa Indonesia di kelas.

Meskipun pendidikan bilingualisme membawa kendala pada keterampilan berbicara siswa, terutama ujaran bahasa daerah, peristiwa campur kode masih menjadi bukti keeksisan bahasa daerah siswa. Hal ini bisa menjadi dampak positif untuk keeksisan bahasa daerah, namun bisa menjadi dampak negatif untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Di sisi lain, secara tata bahasa, ujaran bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia saling tertukar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi pembelajaran bahasa.

D. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menjawab tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh ujaran bahasa daerah siswa bilingual dengan perkembangan diksi, tata bahasa, dan pelafalannya. Pengaruh yang ditimbulkan dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang ditimbulkan adalah penguasaan ketiga bahasa yang tinggi akan memengaruhi tingkat kemampuan akademik siswa dan meningkatkan keeksisan ketiga bahasa. Namun, pengaruh negatif dari segi diksi, tata bahasa, dan

Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, Esti Junining

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

pelafalan juga dapat menjadi kendala pembelajaran bahasa siswa dan menyebabkan interferensi bahasa yang dapat mengacaukan makna.

Dalam tataran diksi, siswa pendidikan bilingual mengalami peristiwa campur kode bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Di sisi lain, dalam tataran tata bahasa, siswa mengalami pertukaran antara susunan kalimat dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Dalam tataran pelafalan, siswa mengalami kendala penggantian fonem dan adanya senyapan. Adapun faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah adanya keakraban antarpener, tingginya intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta penguasaan bahasa daerah yang masih terbatas.

Untuk memberikan kontribusi sebagai bentuk referensi ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat dikaitkan dengan pengaruh pendidikan bilingual terhadap keterampilan bahasa lain, seperti menulis, menyimak, atau membaca, pemertahanan eksistensi bahasa daerah dalam pembelajaran, pengembangan model pembelajaran bilingual/multilingual, atau analisis tindak tutur bahasa daerah secara khusus dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abduh, A. (2018), Lecturers' Perceptions on Factors Influencing the Implementation of Bilingual Instruction in Indonesian Universities. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 10(3), 206-216. <https://doi.org/10.1108/JARHE-04-2017-0034>
- Bialystok, E. (2005). *Consequences of Bilingualism for Cognitive Development*. In J. F. Kroll & A. M. B. de Groot (Eds.), *Handbook of Bilingualism: Psycholinguistic Approaches* (p. 417–432). Oxford University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power* (J. B. Thompson, Ed.). Harvard University Press.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education Company.
- Cabral-Cardoso, C. (2020). The Englishisation of Higher Education, between Naturalisation and Resistance. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(4), 1227-1246. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2020-0116>
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N., Suparwa, I., & Malini, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Daerah Bali pada Siswa Dwibahasa Kelas VII SLTP di Sekolah High Scope Indonesia-Bali. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 22. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/21909>

Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, Esti Junining

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

- Gallagher, K. (2011). Bilingual Education in the UAE: Factors, Variables and Critical Questions. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern*, 4(1), 62-79. <https://doi.org/10.1108/17537981111111274>
- Hornberger, N.H. (2002). Multilingual Language Policies and the Continua of Biliteracy: An Ecological Approach. *Language Policy*, 1(1), 27-51. https://repository.upenn.edu/gse_pubs/316/
- Hua, Z. (2002). *Phonological Development in Specific Contexts*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Juffs, A. (1990). Tone, Syllable Structure and Interlanguage Phonology: Chinese Learners' Stress Errors'. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 28(2): 99-117.
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 42. Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kesusastraan dan Kebahasaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Tata Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lindholm-Leary, K. J. (2012). *Success and Challenges in Dual Language Education. Theory Into Practice*, 51(4), <https://www.jstor.org/stable/23362831>
- Listiyorini. (2008). *Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Macken, M. A.; Ferguson, C. A. (1987). Phonological Universals in Language Acquisition'. In *Interlanguage Phonology: The Acquisition of Second Language Sound System*, edited by Ioup, G.; Weinberger, S. H. Rowley, MA: Newbury House.
- May, S., Hill, R. & Tiakiwai, S. (2004). *Bilingual/Immersion Education: Indicators of Good Practice*. Report to the Ministry of Education. New Zealand: the Ministry of Education.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 7(2).
- Piantari, L. L. (2011). Alih Kode (Code-Switching) pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/19>

Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, Esti Junining

Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa

- Puspitasari, T., & Devi, A. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 465-470. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/67>.
- Rofingatun, S. (2017). *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Ngapak di Himpunan Mahasiswa Kebumen Semalang Raya: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi, Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/7777/>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/696
- Sari, N. W. E. (2015). Pilihan Bahasa Siswa dalam Pembelajaran di Kelas. *Linguistika Kultura*, 8(3), 35-42.
- Sercu, L. (2004). Assessing Intercultural Competence: A Framework for Systematic Test Development in Foreign Language Education and Beyond. *Intercultural Education*, 15(1), 73-89. <https://doi.org/10.1080/1467598042000190004>
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Edunomika*, 1(2), 57-66. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/149>
- Tian, S. (2014). *Strategies to Teach Oral English in Seminars on Current American Issues for Undergraduates in China*. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 6(1), 119-127. <https://doi.org/10.1108/JARHE-07-2012-0020>
- Tsui, A. B. M., & Tollefson, J. W. (Eds.). (2007). *Language Policy, Culture, and Identity in Asian Contexts*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Ulwiyah, I. (2019). Pengaruh Story-Reading (Buku Bilingual) terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 40-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.949>